Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1068 – 1074

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri Ampreng

Veronika Elisabeth Sengkey[1], Jeane M. Mangangantung[2], Steven Mandey[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

veronikasengkey943@gmail.com[1] , jeanemangangantung@unima.ac.id[2] , steve@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Model Problem Based Learning, Hasil Belajar IPAS, PTK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Ampreng. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Ampreng, pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa, kelas V. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dokumentasi, dan data hasil yang dicapai. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan Model Problem Based Learning (PBL). Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar mencapai 62,77% (5 dari 18 siswa). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 86,94% (16 dari 18 siswa). Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS, membangun keaktifan siswa, serta mendorong kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Ampreng.

Key Word:
Problem Based Learning Model, IPAS Learning Outcomes, Classroom Action Research (CAR)

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning model to improve the science and social studies (IPAS) learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri Ampreng. The research was conducted at SD Negeri Ampreng during the 2025/2026 academic year. The subjects of the study consisted of 18 fifth-grade students. This research employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, which consists of two cycles, with each cycle including the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, learning outcome tests, documentation, and achievement data. The results of the study showed an improvement in students' learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. In Cycle I, the percentage of learning mastery reached 62.77% (5 out of 18 students). After improvements were made in Cycle II, learning mastery increased to 86.694% (16 out of 18 students). This improvement indicates that the Problem Based Learning model is effective in enhancing students' understanding of IPAS concepts, increasing student participation, and encouraging problem-solving skills. Therefore, it can be concluded that the Problem Based Learning model has a positive and effective impact on improving the IPAS learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri Ampreng.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membimbing, mengembangkan, dan membina potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi pribadi yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu menjalani kehidupan dengan baik dalam masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20, (Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional disebutkan dalam Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia. berkarakter, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

disiplin ilmu, agama, kesenian, dan keterampilan. Proses belajar tidak hanya tergantung pada orang lain, akan tetapi sangat bergantung pada individu yang belajar, anak belajar tidak hanya verbalisme tetapi juga mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah, mengkontruksi pengetahuan, dan memberi makna pada pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran. IPAS mempelajari berbagai fenomena yang terjadi di alam serta kehidupan sosial manusia, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan masyarakat. Melalui pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta sikap peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sosial di sekitarnya. Menurut Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, (2022 : 1) IPAS juga dipandang sebagai ilmu yang mempelajari berbagai fenomena alam dan kehidupan sosial yang saling berkaitan. Dalam pembelajaran IPAS, siswa mempelajari makhluk hidup, benda mati, serta interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya sehingga mereka dapat memahami dunia secara lebih menyeluruh. Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) sangat penting diajarkan di sekolah dasar,

Dalam sebuah pembelajaran sepatutnya guru perlu menggunakan model pembelajaran agar materi yang diberikan oleh guru dapat diterima sepenuhnya oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran adalah salah satu bagian yang sangat menentukan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian halnya dengan pembelajaran IPAS di kelas V, pembelajaran IPAS dikelas V berada pada tahap operasional konkret juga perlu mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti saat guru sedang menjelaskan materi cahaya dan sifat-sifat cahaya di kelas V SD Negeri Ampreng ditemukan hasil belajar siswa masih rendah dimana, jumlah 18 siswa hanya 5 siswa yang sudah mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dan terdapat 13 siswa lainnya yang belum mencapai standar KKTP yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru, dimana masih didominasi oleh guru dalam pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi dan lebih bersifat ceramah sehingga siswa tidak memahami konsep materinya karena siswa hanya mencatat apa yang disampaikan. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang tertarik, cepat merasa bosan, dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk mempelajari lebih dalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam diskusi, kurangnya rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal dan hasil belajar siswa juga cenderung rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut, maka perlu di adakan perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Problem-Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam PBL, siswa belajar dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi dari masalah, bukan sekadar menerima informasi dari guru secara pasif. Menurut Suherman, (2003) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Alasan menggunakan model pembelajaran tersebut yaitu, bisa mengembangkan kemampuan berfikir siswa, serta mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS. Model *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetauhuan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri Ampreng.

Menurut Mangangantung J. M, Wentian, S & Rorimpandey, W. H (2022) faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar mengajar adalah guru. Guru harus memberikan kontribusi pengajaran yang baik dan bermakna. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Dengan adanya motivasi belajar didalam diri siswa, diharapkan akan melahirkan perhatian, melakukan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

sesuatu dengan penuh ketekunan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, mampu berkonsentrasi terhadap sesuatu dan tidak mudah bosan terhadap apa yang dipelajari sehingga pada akhirnya akan memberikan hasil belajar yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas atau biasa juga disebut dengan PTK. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pembelajaran. Desain penelitian tindakan kelas ini mengikuti model penelitian model Kemmis dan Mc Taggart, (1988) yang meliputi 4 tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Dalam penelitian ini, tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup keempat tahapan tersebut secara sistematis. Pelaksanaan siklus yang dilakukan secara berulang bertujuan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, sehingga kualitas dan efektivitas pembelajaran di kelas dapat meningkat. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Ampreng yang berjumlah 18 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes hasil belajar, dan dokumentasi. Peningkatan hasil belajar dapat diukur dengan membandingkan pencapaian hasil pada setiap siklusnya dengan menggunakan rumus : (Trianto, 2011: 63).

$$\text{KB} : \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana : KB = Ketuntasan belajar . T = Jumlah skor yang diperoleh. Tt =Jumlah skor total

Siswa di katakan tuntas jika mendapatkan nilai ≥75 (KKTP), dan pembelajaran dikatakan tuntas jika ≥75% siswa yang memiliki nilai KKTP. Nilai KKTP mata pelajaran IPAS di SD Negeri Ampreng meningkatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses penelitian berlangsung. Perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, media pembelajaran berbasis video, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal evaluasi, serta lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Selain itu, peneliti juga menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks model *Problem Based Learning* yang terdiri dari orientasi masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setelah semua perangkat pembelajaran selesai dipersiapkan dan disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti menentukan waktu pelaksanaan penelitian dan menyiapkan kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran siswa, menyanyikan lagu nasional, serta pemberian motivasi melalui kegiatan *ice breaking*. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan bahwa siswa akan belajar tentang cahaya dan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan pemecahan masalah.

Pada kegiatan inti, guru mengajak siswa mengamati kondisi kelas dan lingkungan sekitar untuk mengenali sumber cahaya serta sifat cahaya. Guru kemudian mematikan dan menyalakan lampu kelas untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap peristiwa cahaya. Setelah itu guru menampilkan video pembelajaran tentang cahaya dan sifat-sifat cahaya sebagai media pembelajaran. Melalui tayangan video tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bagaimana cahaya dapat membuat benda terlihat dan membentuk bayangan.

Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil secara heterogen. Setiap kelompok diberikan LKPD yang berisi tugas dan permasalahan yang harus diselesaikan bersama. Guru membimbing siswa selama proses diskusi berlangsung serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dalam kegiatan diskusi, siswa diminta bekerja sama untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi kelompok. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan. Guru kemudian memberikan penguatan, koreksi, serta penjelasan tambahan terhadap hasil diskusi siswa. Pada akhir pembelajaran, siswa mengerjakan soal evaluasi individu untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I, guru telah melaksanakan pembelajaran

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dengan model *Problem Based Learning* dengan kategori baik. Guru mampu membuka pembelajaran dengan baik, memberikan motivasi, mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok, serta membimbing siswa dalam menyelesaikan LKPD. Namun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti pengelolaan kelas yang belum maksimal, pembagian kelompok yang belum sepenuhnya efektif, serta pemberian umpan balik yang masih kurang spesifik kepada seluruh siswa. Persentase hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I mencapai 74,07% dan termasuk dalam kategori baik.Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih

belum optimal. Sebagian siswa masih kurang fokus saat guru menjelaskan materi, kurang aktif dalam berdiskusi, serta belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan. Selain itu, kerja sama antaranggota kelompok juga belum berjalan secara maksimal karena masih terdapat siswa yang pasif dan hanya bergantung pada teman kelompoknya. Persentase aktivitas siswa pada Siklus I memperoleh nilai sebesar 60,71% dengan kategori cukup.

Hasil belajar siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* belum sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dari 18 siswa, hanya 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 13 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi *Cahaya dan Sifat-Sifat Cahaya* mencapai 62,77%. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena sebagian siswa belum memahami konsep materi dengan baik, kurang aktif dalam proses pembelajaran, serta belum terbiasa belajar melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* sudah berjalan cukup baik, namun masih diperlukan beberapa perbaikan pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan pengelolaan kelas, pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa, pemerataan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik yang lebih jelas dan terarah agar siswa lebih aktif dan mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lebih lengkap dan terarah, seperti modul ajar, media pembelajaran berbasis video, LKPD, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal evaluasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif agar siswa lebih aktif, termotivasi, dan mampu memahami materi dengan baik. Guru dan peneliti bekerja sama dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran juga dipersiapkan dengan lebih menarik agar dapat membantu siswa memahami konsep cahaya dan sifat-sifat cahaya secara lebih mudah.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning*. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran siswa, menyanyikan lagu nasional, serta pemberian *ice breaking* untuk membangun semangat belajar siswa. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Pada kegiatan inti, guru mengajak siswa mengamati kondisi kelas dan lingkungan sekitar untuk menemukan contoh peristiwa cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mematikan dan menyalakan lampu kelas untuk memancing rasa ingin tahu siswa mengenai sumber cahaya dan sifat cahaya. Selanjutnya guru menampilkan video pembelajaran tentang peristiwa cahaya sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih konkret. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis tentang bagaimana cahaya dapat membuat benda terlihat dan membentuk bayangan.

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen dan membimbing setiap kelompok dalam menyelesaikan LKPD. Pada Siklus II, guru lebih aktif mengontrol jalannya diskusi kelompok serta memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, saling bekerja sama, dan berani mengemukakan pendapat. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan. Guru memberikan penguatan, motivasi, serta umpan balik yang lebih jelas dan terarah terhadap hasil kerja siswa. Pada akhir pembelajaran, siswa mengerjakan soal evaluasi individu untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan Siklus I. Guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran dengan lebih terstruktur, sistematis, dan kondusif. Guru juga lebih efektif dalam mengelola kelas, membimbing siswa selama diskusi, serta memberikan arahan dan umpan balik yang lebih jelas kepada siswa. Selain itu, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih fokus dan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

antusias mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada kegiatan diskusi kelompok, hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Siswa juga mulai mampu menghubungkan materi cahaya dan sifat-sifat cahaya dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, siswa terlihat lebih berani saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan mampu menjawab pertanyaan dari guru maupun teman-temannya. Keterlibatan siswa yang meningkat menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Hasil belajar siswa pada Siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan Siklus I. Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata siswa mencapai 86,94% dengan jumlah skor keseluruhan 1.565. Dari 18 siswa, sebanyak 16 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah lebih memahami materi *Cahaya dan Sifat-Sifat Cahaya* setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* secara lebih optimal pada Siklus II.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Ampreng pada pembelajaran IPAS materi *Cahaya dan Sifat-Sifat Cahaya*. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SD Negeri Ampreng pada tahun ajaran 2025/2026. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi cahaya dan sifat-sifat cahaya, lembar observasi, serta tes hasil belajar. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang menekankan pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tahap observasi dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi kekurangan yang ditemukan pada setiap siklus agar dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 62,77%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Pada proses pembelajaran siklus I, siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran berbasis masalah, namun masih terdapat beberapa kendala. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami langkah-langkah penyelesaian masalah, belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok, serta masih ada siswa yang pasif dan bergantung pada teman yang lebih dominan. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam mengelola kelas karena aktivitas siswa yang cukup tinggi sehingga suasana kelas menjadi ribut dan sulit dikendalikan. Akibatnya, dari 18 siswa hanya 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 13 siswa lainnya belum tuntas.

Setelah dilakukan refleksi terhadap kelemahan pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II, terutama dalam pengelolaan kelas, pemberian arahan kerja kelompok, serta bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik, di mana ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 86,94%. Siswa mulai memahami materi cahaya dan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih berani bertanya, serta mampu bekerja sama dengan kelompoknya secara lebih baik. Kondisi kelas juga menjadi lebih terarah sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Pada siklus I jumlah skor yang diperoleh siswa sebesar 1.130 dengan persentase ketuntasan 62,77%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 1.565 dengan persentase ketuntasan 86,94%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi cahaya dan sifat-sifat cahaya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, memperkuat aktivitas belajar, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa kelas V SD Negeri Ampreng.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran IPAS pada materi cahaya dan sifat – sifat cahaya di kelas V mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* juga dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, memperkuat aktivitas belajar siswa, serta mendorong siswa untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mandey, S., Pati, L., & Omega, T. T. (2024) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah di dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari materi pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai pembelajaran akif, dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis masalah yang ditekankan dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mangangantung, J. M., Kamasaan, A., & Rorimpandey, W. (2023). Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar serta kreativitas siswa. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun model *Problem Based Learning* telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian, setiap penelitian memiliki perbedaan pada subjek, lokasi, serta materi yang diteliti. Namun demikian, tujuan yang ingin dicapai tetap sama, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada materi cahaya dan sifat-sifat cahaya di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri Ampreng. Hasil yang diperoleh siswa meningkat dari siklus I sebesar 62,77% menjadi 86,94% pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning terbukti mampu mengubah siswa dari penerima informasi pasif menjadi subjek yang aktif, mandiri, dan kolaboratif. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

Aqib, Z. (2018). *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widya.

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.

Barrett, T. (2015). Problem-based learning: An inquiry approach. *Jurnal Pendidikan*.

Dakhi, A. F. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization. *Jurnal Education and Development, 8*(2), 468–470.

Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media.

Dimyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Gunarto. (2013). *Model-model pembelajaran inovatif*. PT Bumi Aksara.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.

Indriani, N. (2022). *Penerapan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. Universitas.

Isjoni. (2012). *Pembelajaran kooperatif*. Pustaka Pelajar.

Kasiono, Bahaking Rama, & Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Nuansa pendidikan Islam dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: Peran dan tujuan pendidikan nasional. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1*(1), 91–101. https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.133

Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS*. Kemendikbudristek.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University.

Kokom, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual*. Refika Aditama.

Kurikulum, P. (2006). *Standar isi mata pelajaran IPA SD*. Depdiknas.

Lestari, N. C., Hidayah, Y., & Zannah, F. (2023). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar tematik pada siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(24), 7096–7102. https://doi.org/10.5281/zenodo.10724999

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Remaja Rosdakarya.

Mandey, S., Pati, L. A. M., & Omega, T. T. A. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD GMIM 1 Madidir. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(19), 59–65. https://doi.org/10.5281/zenodo.13951519

Mangangantung, J. M., Kamasaan, A., & Rorimpandey, W. (2023). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar tematik pada siswa kelas IV SD GMIM I Kakaskasen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(24), 1033–1048. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8886/5555

Mudyaharjo, R. (2011). *Pengantar pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Parsa, S. M. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*.

Rahmawati, W., Wening, S., & Sukadari. (2023). Karakteristik pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 7*(2), 120–128.

Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.

Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Raja Grafindo Persada.

Setyawati, D. (2019). *Strategi pembelajaran inovatif*. Pustaka Pelajar.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Suherman. (2003). *Pembelajaran berbasis masalah*. UPI Press.

Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.

Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran aktif*. Remaja Rosdakarya.

Wulandari, S. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Deepublish.